

ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAMBING DI PASAR HEWAN TERPADU WLINGI KABUPATEN BLITAR

***(Analysis of Goat Traders Income In Wlingi Integrated Animal Market, Blitar
Regency)***

Syaniatul Hanım*

Ilmu Ternak, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar Blitar

**)email: Syaniatul1402@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar. Materi yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi dengan daftar pertanyaan terbuka terstruktur yang disusun berdasarkan instrumen. Parameter utama yang diukur adalah pendapatan pedagang yang dianalisis dengan rumus $Pd=TR-TC$ (Laba = Total Penerimaan - Total Biaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kambing bervariasi tergantung pada skala penjualan ternak. Selain pendapatan, penelitian ini juga menganalisis Return Cost Ratio (R/C) untuk menilai profitabilitas pada skala penjualan yang berbeda-beda. Keuntungan tertinggi diperoleh pada skala penjualan 31-40 ekor, diikuti skala penjualan 41-50 ekor, kemudian skala penjualan 10-20 ekor, kemudian skala penjualan 21-30 ekor, keuntungan terendah pada skala penjualan di atas 51 ekor. Nilai R/C rata-rata pada semua skala adalah 1,1, yang menunjukkan bahwa usaha perdagangan kambing di pasar ini secara umum menguntungkan, dengan setiap unit biaya menghasilkan laba positif. Analisis nilai R/C menegaskan bahwa usaha ini masih merupakan usaha yang layak dan menguntungkan, terutama pada skala penjualan tertentu.

Kata kunci: Pendapatan, Pedagang Kambing, Pasar Hewan Terpadu Wlingi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income of goat traders in the Integrated Animal Market Wlingi Blitar Regency. The material used in this research process is goat traders in the integrated animal market of Wlingi Blitar Regency, the approach used is a quantitative approach with a survey method in the form of a case study. Data collection techniques using interviews and documentation with a list of structured open questions prepared based on the instrument. The main parameter measured was the income of traders which was analyzed by the formula $Pd=TR-TC$ (Profit = Total Revenue - Total Cost). The results showed that the income of goat traders varied depending on the scale of livestock sales. In addition to income, this study also analyzed the Return Cost Ratio (R/C) to assess profitability at different sales scales. The highest profit was obtained at the sales scale of 31-40 heads, followed by the sales scale of 41-50 heads, then the sales scale of 10-20 heads, then the sales scale of 21-30 heads, the lowest profit was at the sales scale above 51 heads. The average R/C ratio at all scales was 1.1, indicating that the goat trading business in this market is generally profitable, with each unit of cost generating a positive profit. Analysis of the R/C value confirms that this business is still a viable and profitable business, especially at certain sales scales.

Keywords: Income, Goat Traders, Wlingi Integrated Animal Market

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan memiliki potensi dan peluang yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berupaya dalam membantu mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia. Kebutuhan pangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani. Menurut Yuslizar (2019), meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, susu dan telur bisa menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah-satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, susu dan telur bisa menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah-satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Namun peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Akwan, 2023). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dapat membantu kemandirian ekonomi rakyat dengan

pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia disekitar.

Kambing merupakan komoditas yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan, Olehnya itu kambing semakin diminati sebagai ternak dagangan ataupuneliharaannya utamanya usaha peternakan rakyat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), populasi ternak kambing di indonesia pada tahun 2021 tercatat sekitar 19.299.067 ekor, populasi ternak kambing terbesar terdapat pada provinsi jawa tengah dengan total populasi sebanyak 3.785.913 ekor. Populasi kambing selama 3 tahun terakhir mengalami pertumbuhan populasi meningkat pada tahun 2018 (18.463.115 ekor) dan tahun 2020 meningkat (18.689.711 ekor).

Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak kambing merupakan suatu potensi untuk mendorong semakin meningkatnya skala usaha pemeliharaan kambing sesuai dengan kapasitas daya dukung yang tersedia. Peningkatan skala usaha dan orientasi usaha ke arah usaha yang komersial-intensif akan meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberi kontribusi pendapatan yang lebih nyata untuk peternak dengan demikian pola usaha diharapkan akan berubah kearah yang lebih intensif. Nilai ekonomi, sosial, dan budaya pedagang kambing sangat nyata. Besarnya nilai sumber daya untuk meningkatkan

pendapatan keluarga peternak dalam bisa mencapai 14-25 % dari total pendapatan keluarga, namun pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Nur, 2020).

Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar merupakan salah satu pasar hewan yang potensial untuk peternak kecil. Ternak kambing merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga selain bertani. Pemeliharaan ternak Rumidi Kabupaten Blitar masih berifat tradisional, dimana Kambing dipelihara secara ekstensif, semi intensif. Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Blitar terbilang cukup besar dan tersebar luas dengan jenis yang berbeda. Beternak Kambing juga mudah dilakukan dan menguntungkan dan mudah dilakukan, maka penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar”.

MATERI DAN METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar. Penelitian di lakukan dengan survey langsung mendatangi ke Lokasi pasar, penelitian ini dilakukan tiga kali dalam satu minggu pada hari selasa, Kamis, dan Sabtu, di mulai pada 18 Juni sampai 17 Juli 2024. Data yang dikumpulkan berupa data primer

dan data skunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan 32 responden serta melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pedagang yang digunakan sebagai sampel. Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan umum dari masing-masing pedagang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar

Analisis pendapatan dalam usaha ternak kambing diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode penjualan. Melalui analisis pendapatan ini pedagang dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. Untuk dapat menganalisis pendapatan dari usaha pendapatan pedagang kambing maka sebelumnya harus diketahui semua komponen biaya.

A. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (*constant*) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*). Biaya usaha diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) Biaya Tetap (*fixed cost*); dan (b) biaya tidak tetap

(*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel

biasanya didefenisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Nurhidayah, 2021). Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, tranpotasi dan retribusi.

Tabel 1. Total Biaya Tetap Tiap Bulan

No	Skala Penjualan	Komponen Biaya			Jumlah
		Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Retribusi	
1	10-20	55.000	36.000	24.750	115.750
2	21-30	60.625	42.000	38.625	152.500
3	31-40	65.000	45.833	52.875	163.708
4	41-50	113.333	65.333	66.500	213.500
5	>51	151.428	85.000	122.285	358.785

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

1. Penyusutan Kandang

Menunjukkan bahwa nilai penyusutan kandang dengan skala kepemilikan ternak >51 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 151.428-, sedangkan pada skala penjualan ternak 10-20 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling rendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 55.000-,. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh adanya kondisi kandang yang dimiliki peternak dan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan dalam membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang yang dimiliki oleh peternak maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut.

Penelitian lain oleh Cahyani (2021) di Bandung Barat menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap biaya

penyusutan kandang ternak kambing adalah jenis bahan bangunan, luas kandang, dan usia kandang. Semakin kokoh dan tahan lama bahan bangunan yang digunakan, semakin luas kandang, dan semakin tua usia kandang, maka biaya penyusutannya pun semakin tinggi.

2. Penyusutan Peralatan

Bahwa biaya penyusutan pada usaha dagang ternak kambing dengan skala penjualan ternak >51 yaitu sebesar 7 pedagang kambing dengan jumlah penyusutan Rp. 85.000 memiliki biaya penyusutan yang paling tinggi. Dari data diatas dapat dilihat pengeluaran paling rendah yaitu dengan skala penjualan 10-20 yaitu 2 pedagang Rp. 36.000. Hal ini dikarenakan dikarenakan pedagang menggunakan peralatan pada usaha ternak sesuai dengan besar kecilnya usaha yang

dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya.

Penelitian oleh Mahfudah (2009) di Sidoarjo menemukan hasil yang serupa, yaitu biaya penyusutan peralatan ternak kambing yang lebih tinggi pada skala usaha yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah dan jenis peralatan yang digunakan. Peternak dengan skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak dan jenis peralatan yang lebih beragam, sehingga biaya penyusutannya pun lebih tinggi.

3. Retribusi

Biaya retribusi pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar ialah biaya kehadiran yang digunakan untuk biaya tempat, biaya keamanan, dan biaya kebersihan. Biaya retribusi dibayarkan setiap pedagang hadir di pasar sebesar Rp. 1.500/ekor kambing maka semakin banyak kambing yang dibawa semakin tinggi pula biaya retribusi. Semakin sering pedagang melakukan jual beli di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar maka total biaya registrasi juga semakin tinggi tiap bulannya.

Struktur biaya retribusi ini serupa dengan yang ditemukan di beberapa pasar hewan lain di Indonesia. Penelitian oleh Lestari (2018) di Pasar Hewan Curug, Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa

biaya retribusi terdiri dari komponen sewa tempat, keamanan, dan kebersihan. Besaran retribusi bervariasi tergantung pada jenis ternak dan jumlah ternak yang dijual.

4. Total Biaya

Total biaya tetap diperoleh melalui keseluruhan dari biaya berupa nilai tetap seperti nilai penyusutan kandang, nilai penyusutan peralatan dan biaya retribusi. Biaya ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya tetap yang akan digunakan oleh pedagang. Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang yaitu pada skala >51 ekor memiliki rata-rata paling terbesar yaitu sebesar Rp. 385.785. Sementara yang terendah ada pada skala 10-20 ekor yaitu rata-rata Rp. 115.750. Adanya perbedaan terhadap jumlah biaya tetap pada usaha tersebut terletak pada adanya perbedaan jumlah kambing yang dijual. Semakin banyak kambing yang dijual maka dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan dikeluarkan oleh pedagang akan semakin kecil pula. Aspek lain yang memiliki pengaruh adalah kelengkapan peralatan yang digunakan semakin lengkap peralatan yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan

pemikiran Rianto dan Purbowati (2009), bahwa dalam memperhitungkan biaya produksi, biaya penyusutan harus dimasukkan.

B. Biaya Tidak Tetap

Komponen biaya tidak tetap adalah komponen biaya yang berkaitan langsung dengan komponen utama usaha karena

meliputi biaya pembelian kambing, pakan, obat-obatan dan bahkan biaya lain-lain yang digunakan pedagang dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan Alfian (2022) yang menyatakan bahwa biaya biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan produksi yang dijalankan.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan

Skala	Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan						
	Pembelian Kambing	Pakan		Obat	Listrik	Air	Transport
		Hijauan	Konsentrat				
10 – 20	47.675.000	300.000		50.000	20.000	20.000	432.000
21 – 30	57.418.750	600.000	30.000	64.375	21.250	21.250	531.000
31 – 40	70.433.333	612.500	145.000	97.916	28.333	28.333	716.083
41 – 50	100.350.000	650.000	320.000	157.000	43.333	43.333	800.000
>51	166.685.714	921.428	453.214	277.142	57.142	67.142	1.114.285

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

1. Biaya Pembelian Kambing

Pembelian kambing merupakan harga produsen yang seharusnya lebih murah dibandingkan harga konsumen. Pedagang kambing di pasar hewan terpadu wlingi membeli kambing dari peternak kambing. Terjadinya pembelian kambing biasanya petani menghubungi pedagang kambing melalui smartphone atau datang ke pedagang langsung, kemudian pedagang kambing datang ke kandang untuk proses tawar menawar. Semakin banyak jumlah kambing yang dibeli maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan. Kambing yang di perjual belikan di pasar hewan terpadu wlingi meliputi kambing pejantan, bakalan Jantan, babon bawa anak 1, babon bawa

anak 2, babon bawa anak 3, cembe/bibir, doro/demere, induk tidak bunting dan kambing bunting. Tingginya penjualan kambing dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mendekati hari Raya Idul Adha dan meningkatnya peminat pembeli kambing.

Menurut studi yang dilakukan oleh Arifin *et al.* (2018), pola pembelian kambing di pasar hewan menunjukkan bahwa harga yang diterima peternak memang lebih rendah dibandingkan harga jual di pasar. Penelitian mereka di Pasar Hewan Sleman mengungkapkan bahwa pedagang biasanya membeli kambing langsung dari peternak dengan harga yang sudah dinegosiasikan sebelumnya. Mereka mencatat bahwa kontak melalui telepon atau kunjungan

langsung ke kandang merupakan metode umum dalam proses pembelian.

2. Biaya Pakan

Pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diberikan kepada hewan untuk kelangsungan hidup, berproduksi, dan berkembang biak (Alfian,2022). Pakan merupakan kebutuhan utama ternak kambing disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan air, dengan adanya pakan ternak mampu bertahan hidup dan terhindar dari berbagai penyakit (Sugeng, 2000).

3. Biaya Obat – obatan

Pembelian obat untuk kambing merupakan salah satu komponen penting dalam biaya operasional peternakan kambing. Biaya ini mencakup berbagai jenis obat, termasuk obat cacing, antibiotik, vitamin, dan vaksin. Setiap jenis obat memiliki peran spesifik dalam menjaga kesehatan dan produktivitas kambing. Berdasarkan pada tabel pada kelompok usia >51 memiliki beban obat-obatan paling tinggi senilai 277.142,- kelompok skala 41-50 memiliki beban obat-obatan senilai 157.000,- kelompok skala 31-40 dengan nilai 97.916,- di susul dengan skala 21-30 dengan nilai 64.375,- dan yang paling sedikit adalah kelompok skala 10-20 dengan nilai 50.000,- Prasetyo dan Handayani (2020) Mereka mencatat bahwa pemberian vitamin dan

suplemen secara rutin dapat meningkatkan kondisi kesehatan kambing, terutama selama musim hujan ketika kambing lebih rentan terhadap penyakit. Rata-rata biaya untuk vitamin dan suplemen adalah sekitar Rp 30.000 per ekor kambing per tahun. Studi ini juga menyoroti pentingnya vaksinasi untuk mencegah penyakit menular yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi peternak.

4. Biaya Transport

Biaya Transportasi menjelaskan bahwa banyaknya kambing yang di jual akan mempengaruhi jumlah biaya transportasi. Kambing yang dibawa ke pasar akan membutuhkan alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil *pick-up*. Penggunaan mobil *pick-up* akan menambah biaya transportasi karena membutuhkan Bahan Bakar Bermobil (BBM) yang lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi biaya transportasi selain penggunaan sepeda motor atau mobil *pick-up* yaitu jarak tempuh ke pasar. Pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar berasal dari Kecamatan Wlingi, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Garum, Kecamatan Doko, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Talun. jarak tempuh mempengaruhi banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kambing. Rini (2018) dalam penelitiannya di Desa Tlogowangi, Malang, menemukan bahwa biaya transportasi per ekor kambing

meningkat seiring dengan bertambahnya jarak tempuh ke pasar dan jumlah kambing yang diangkut.

5. Biaya Listrik

Listrik merupakan komponen penting dalam operasional kandang kambing yang berkontribusi pada biaya produksi. Kebutuhan listrik bervariasi tergantung pada skala usaha, kondisi lingkungan, jenis pakan, dan fase kehidupan ternak. Biaya listrik meningkat seiring dengan skala usaha dan penggunaan teknologi. Peternak dapat menerapkan strategi efisiensi seperti memilih teknologi yang tepat, memanfaatkan cahaya alami, merawat peralatan listrik, dan memantau konsumsi listrik.

6. Biaya Air

Pembiayaan air untuk kambing merupakan aspek penting dalam pengelolaan kandang yang efisien dan berkelanjutan. Kebutuhan air bagi kambing bervariasi tergantung pada kondisi

lingkungan, jenis pakan, dan fase kehidupan ternak. Air diperlukan untuk mendukung berbagai fungsi fisiologis dan memastikan kesehatan serta produktivitas kambing yang optimal. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok skala >51, memiliki biaya air per ekor kambing juga meningkat. Ini dapat disebabkan oleh peningkatan kebutuhan air yang proporsional dengan jumlah kambing serta biaya tambahan untuk distribusi air pada skala yang lebih besar.

Total Biaya

Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya pedagang kambing di tambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap yang dikeluarkan oleh responden pedagang kambing dipasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan dan retribusi. Semakin banyak kambing yang dijual belikan dalam sebulan maka biaya pengeluaran juga semakin banyak.

Tabel 3. Total Biaya Pengeluaran Tiap Bulan

Jumlah Kambing (Ekor)	Total Biaya Tetap (Rupiah)	Total Biaya Variabel(Rupiah)	Total Biaya Pengeluaran (Rupiah)
10 – 20	115.750	48.497.000	48.612.750
21 – 30	152.500	58.686.625	58.839.125
31 – 40	165.208	69.653.165	69.818.373
41 – 50	213.500	102.363.666	102.577.166
>51	358.785	169.122.853	169.481.603

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2024

Biaya kambing yang diperjual belikan meliputi biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pedagang ketika mengangkut kambing

dari tempat pembelian/perawatan menuju tempat penjualan, biaya retribusi yang dikeluarkan untuk tempat dan keamanan pasar,

penyusutan peralatan, penyusutan kendang, pakan hijauan dan konsentrat, obat-obatan, listrik dan air. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan kambing akan mempengaruhi nilai pendapatan, karena keuntungan dari jual beli kambing harus dikurangkan lagi dengan biaya lain-lain. Semakin banyak biaya lain-lain yang dikeluarkan maka semakin sedikit pendapatan pedagang kambing.

Total Biaya Lain – Lain (Rupiah/Ekor)

Harga kambing dipasaran berdasarkan jenisnya. Kambing dengan pembelian tertinggi yaitu kambing babon bawa anak 3, karena menguntungkan ketika induk mampu bunting kembali. Kambing bunting relatif mahal yaitu sebesar Rp. 2.583.000 karena berpotensi memiliki tambahan jumlah kambing ketika sudah beranak. Kambing Doro/Demere dan bakalan jantan memiliki harga yang relatif sama, Kambing Doro/Demere biasanya berpotensi untuk jual beli pada pedagang sate kambing muda. Cempe paling murah karena masih kecil dan membutuhkan waktu perawatan yang lama

untuk bisa menjadi pejantan/Doro siap bunting.

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Nurhidayah, 2021). Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah Price atau harga jual perunit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 2003). Pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar, sumber penerimaan produsen peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak. Adapun penerimaan dari pedagang kambing dipasar Silir dalam sebulan.

Tabel 4. Penerimaan Berdasarkan Skala

Skala (Ekor)	Penerimaan (Rupiah)
10 – 20	54.100.000
21 – 30	64.587.500
31 – 40	79.666.000
40 – 50	114.266.000
>51	188.007.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Semakin banyak kambing yang dijual maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan pedagang kambing. Tingginya penjualan

kambing dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mendekati hari Raya Idul Adha dan meningkatnya peminat ternak kambing.

Tabel 5. Penerimaan Kambing

Status Fisiologis	Biaya Penjualan (Rupiah/Ekor)
Kambing Pejantan	3.259.000
Kambing Bakalan Jantan	1.761.000
Induk Bawa Anak	
Anak 1	2.716.666
Anak 2	3.457.480
Anak 3	4.468.500
Induk Bunting	3.099.218
Induk Tidak Bunting	2.205.400
Kambing Doro/ Demere	1.623.200
Bibit/ Cempe	1.047.400

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2024

Analisis Pendapatan

Pendapatan di pasar hewan terpadu wlingi bersumber dari penjualan kambing sedangkan pengeluaran terdiri dari dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan retribusi sedangkan biaya tidak tetap meliputi

pembelian kambing, obat – obatan, Listrik, air, transportasi dan pakan. Banyaknya penjualan kambing berpengaruh pada keuntungan, Ketika pedagang mampu menjual kambing lebih banyak maka keuntungan yang diperoleh juga lebih besar.

Tabel 6. Analisis Pendapatan Berdasarkan Skala

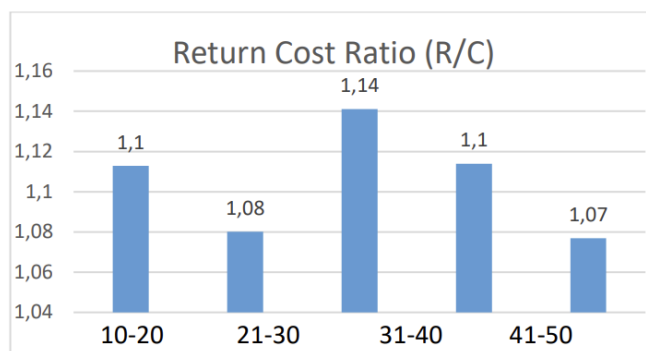
Rata- Rata tiap Bulan	
Skala (Ekor)	Keuntungan (Rp)
10 – 20	5.487.250
21 – 30	5.478.375
31 – 40	9.743.958
40 – 50	11.693.833
>51	18.072.214

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2024

Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Return Cost Ratio (R/C) yaitu rasio perbandingan antara total output dengan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membagi pendapatan kotor dengan total

biaya produksi, dengan kata lain melihat rasio penerimaan dengan biaya usaha pedagang kambing.



Gambar 1. Diagram Return Cost Ratio (R/C)

Biaya pengembalian (*Return Cost Ratio*, R/C) dari beberapa kategori rentang nilai yang berbeda. Kategori dengan rasio tertinggi adalah 31-40, dengan nilai R/C sebesar 1,14. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang nilai 31-40, setiap unit biaya yang dikeluarkan memberikan pengembalian yang optimal dibandingkan dengan kategori lainnya. Pengeluaran dalam kategori ini menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan semua kategori lainnya, menjadikannya pilihan investasi yang paling menguntungkan.

Kategori kedua tertinggi adalah 10-20 dan 41-50 dengan rasio R/C sebesar 1,1. Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kategori 31-40, rasio ini menunjukkan bahwa pengeluaran dalam rentang nilai ini juga memberikan pengembalian yang sangat baik. Dibandingkan dengan kategori 21-30, kategori 10-20 hanya sedikit tertinggal dalam efisiensi pengembalian, namun tetap berada di atas kategori lainnya, yang menunjukkan bahwa rentang ini juga merupakan pilihan yang sangat efisien untuk investasi.

Kategori berikutnya adalah 21-30, dengan rasio R/C sebesar 1,08. Meskipun pengembaliannya lebih rendah dibandingkan dengan kategori 10-20 dan 41-50, kategori ini tetap memberikan pengembalian yang positif per unit biaya yang dikeluarkan. Jika dibandingkan dengan kategori 10-20, rentang >51 menunjukkan efisiensi yang lebih rendah, namun masih lebih baik dibandingkan dengan kategori >51. Dengan demikian, meskipun

pengembalian dari rentang ini tidak seoptimal kategori yang lebih tinggi, kategori 21-30 tetap layak dipertimbangkan karena masih memberikan keuntungan.

Kategori >51 memiliki rasio R/C sebesar 1,07, yang merupakan rasio terendah di antara semua kategori yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang nilai >51, biaya yang dikeluarkan memberikan pengembalian yang paling minimal. Namun, rasio ini masih di atas 1, yang berarti pengeluaran masih menghasilkan pengembalian positif.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kategori dengan rasio biaya pengembalian tertinggi adalah 31-40, sedangkan kategori 21-30 memiliki rasio biaya pengembalian terendah namun masih positif. Ini menunjukkan bahwa kategori 41-50 dan 10-20 adalah yang paling efisien dalam hal biaya pengeluaran dan pengembalian investasi, memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kategori lainnya.

Rasio R/C yang ditampilkan dalam diagram ini relevan dengan usaha pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi. Nilai R/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha pedagang kambing di pasar tersebut layak untuk diusahakan. Dengan nilai R/C yang menunjukkan pengembalian positif, usaha ini memberikan indikasi bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan oleh pedagang akan menghasilkan pengembalian yang menguntungkan, sehingga menjadikannya investasi yang berpotensi baik.

Dari perbandingan diatas, dapat diketahui bahwa nilai R/C pada skala 31-40 memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada skala lainnya, Hal tersebut dikarenakan, Banyaknya pendapatan pedagang kambing.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang “Analisis Pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar”, Maka dapat diambil kesimpulan pendapatan pedagang kambing berbeda-beda, yaitu dipengaruhi oleh perbedaan skala penjualan. Semakin tinggi skala penjualan, maka semakin tinggi pula pendapatan pedagang kambing.

SARAN

Saran dalam penelitian ini untuk para pedagang kambing di pasar hewan terpadu Wlingi Kabupaten Blitar untuk melakukan Kerjasama antar pedagang guna mendapatkan keuntungan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akwan, M. S. 2023. Analisis kepuasan peminat daging kambing diluar periode hari raya Idul Adha. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi*. 166-174.
- Alimuddin, A. 2018. Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi, Makasar.
- Amin, W. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di

Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makasar

- Arifin, B., Susilo, D. W., Purnomo, H. 2018. Analisis Rantai Pasokan dan Harga Kambing di Pasar Hewan Sleman. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2):157-166.
- Cahyani, A. P., Primawati, B. P. Widiarso, W. W. Mubarakah. 2021. Aktivita selep ekstrak daun sirsak (*Annona Muricata*) dalam penyembuhan scabies pada kambing secara in vivo. *Jurnal pengembangan penyuluhan peternakan*. 18(33): 32-40. <https://doi.org/10.36626/jppp.v18i33.613>.
- Insan, I., Ishak, M. 2020. Analisis pendapatan pedagang ternak kambing di kecamatan tiroang kabupaten pinrang. *Bongaya journal for reseaech in accounting*. 3(1): 1-8.
- Karmila, 2013. Kegiatan Usaha Peternakan. Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Kim, Y., Soungun, K. 2015. An analysis on the production cost and marketing margin of food: tofu and kimchi. *Korean Journal of Agricultural Science*. 42(3): 285-291.
- MaHFudah, F. 2009. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Sidoarjo. *Jurnal Pascapanen*. 6(2): 102-107.
- Mukhlis, S. Kaspul, K., Partha, M. N. 2020. Hubungan Pendapatan Dengan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Harapan Jaya di Desa Sri Raharja Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Prospek : Pendidikan Ilmu Sosial dan Ekonomi*. (2)1:48-62.
- Nur, I. A 2020. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Peternakan Sapi Brahman Di Desa Patampanua

Kecamatan Mariorawa Kabupaten
Soppeng. Skripsi. Fakultas
Peternakan, Makasar.

Nurhidayah, S. 2021. Analisis Pendapatan
Pedagang Kambing Di Pasar
Hewan Silir Kota Surakarta. Skripsi.
Fakultas Pertanian, Surakarta.

Oktafiani, R. 2020. Analisis faktor-faktor
yang mempengaruhi harga

kambing di Pasar Hewan Terpadu
Bangil Kabupaten Probolinggo.
Jurnal Agribisnis. 9(2):127-136.

Purbohastuti, A. W. 2021. Efektivitas Bauran
Pemasaran Pada Keputusan
Pembelian Konsumen Indomaret.
Jurnal Sains Manajemen. 7(1):1-
17.